

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bunuh Diri

Kata bunuh diri dalam bahasa Inggris adalah *suicide* yang berasal dari kata Latin yaitu *suicidum* yang terdiri dari kata *sui caedere* yang artinya bahwa “membunuh diri sendiri”. Hal ini berarti, sebuah perbuatan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kematian bagi diri sendiri. Peristiwa bunuh diri ini seringkali dilakukan karena diakibatkan oleh putus asa yang dialami, di mana gangguan jiwa seringkali dikaitkan sebagai penyebabnya seperti gangguan bipolar, depresi, ketergantungan pada alkohol dan juga penyalahgunaan pada obat-obatan terlarang.<sup>1</sup> Fenomena bunuh diri tidak mengenal usia baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Menurut *World Health Organization* (2016) orang yang meninggal bunuh diri hampir 800.000 setiap tahunnya.<sup>2</sup>

##### 1. Bunuh Diri Menurut Para Ahli

Berikut ini beberapa definisi dan juga pendapat para ahli tentang bunuh diri yaitu:

Kileat (1994) mendefinisikan bunuh diri sebagai perilaku agresif yang mengakibatkan diri sendiri rusak dan juga dapat mengakhiri hidup sendiri yang merupakan suatu keadaan darurat psikiatri oleh karena pribadi tersebut sedang berada di dalam situasi stres yang tinggi. Lebih lanjut Kileat memberikan penjelasan bahwa bunuh diri merupakan perilaku yang mengakhiri kehidupan atau merusak

---

<sup>1</sup>Wikipedia Bahasa Indonesia, “Bunuh Diri” (Indonesia, n.d.).

<sup>2</sup>Desy Rahmadhani dan Ilmi Amalia Harahap, “Pengaruh Perceived Burdensomeness, Thwarted Belongingness Dan Religiusitas Terhadap Ideasi Bunuh Diri Pada Lansia,” *Jurnal Psychology* Vol.2, (2021): 2.

integrasi diri. Sementara itu, Menninger memandang bunuh diri sebagai perilaku pembunuhan yang terbalik sebab adanya kemarahan seseorang terhadap orang lain.<sup>3</sup> Selain itu, Karl Menninger dan Sigmund Freud berpendapat dari teori psikologi, pribadi yang melakukan *Suicide* merupakan sebuah kemarahan yang kemudian diarahkan pada diri sendiri.<sup>4</sup> Hidayat(2005) juga mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan yang sangat merusak diri sendiri karena berujung pada kematian.

Seorang psikiater senior yaitu: Dr. Kartono Kartini mengumpulkan sejumlah definisi bunuh diri pada *Hygiene Mental* antara lain:

- 1) *Suicide* merupakan tindakan secara sengaja mengambil nyawanya sendiri dalam keadaan sadar.
- 2) *Suicide* merupakan tindakan manusia untuk melukai diri sendiri dan menghentikan kehidupannya sendiri secara disadari.
- 3) *Suicide* merupakan kasus identifikasi dengan seseorang yang dibencinya dengan cara membunuh dirinya sendiri maka secara simbolis yang bersangkutan tersebut membunuh seseorang yang dibencinya atau sering disebut sebagai pembunuhan secara simbolis.
- 4) *Suicide* merupakan suatu keadaan yang menyebabkan hilangnya kemauan untuk hidup.
- 5) *Suicide* merupakan pengrusakan diri sendiri karena adanya kemauan yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut.

---

<sup>3</sup>Muhammad Adam Husein, "Ebook Kajian Bunuh Diri" 2012.

<sup>4</sup>Wibowo, *Jalan Perdamaian Melalui Pertobatan Hati Dari Sudut Pandang Teologi Dramatik*.

- 6) *Suicide* merupakan inisiasi tindakan yang mengarah pada motivasi kematian dibunuh dan membunuh.
- 7) *Suicide* merupakan jalan satu-satunya mengatasi berbagai macam kesulitan pribadinya seperti: dendam, rasa takut, dosa, kesakitan fisik rasa kesepian dan hal-hal lainnya.
- 8) *Suicide* merupakan keputusan yang diambil oleh pelaku secara sepihak sehingga memprakarsai suatu tindakan yang berujung kepada kematian sendiri.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi diatas dan juga pendapat para ahli tentang bunuh diri sebenarnya semua hampir merujuk pada hal yang sama yaitu seseorang bunuh diri karena sebagai solusi untuk keluar dari setiap permasalahan hidup yang sedang dihadapinya, merusak diri sendiri yang berujung kepada kematian. Namun alasan individu untuk melakukan tindakan bunuh diri memiliki motif yang bermacam-macam.

## **2. Faktor Penyebab Bunuh Diri**

Ada begitu banyak faktor yang bisa memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri, yakni: adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan); Kejadian hidup yang penuh tekanan (kematian orang tua); Isolasi sosial (diskriminasi, permusuhan) dan disharmoni keluarga (pola asuh, konflik dan perceraian).<sup>6</sup>

- 1) Adanya gangguan psikologis (depresi, kecemasan)

Dalam buku Namora Lumongga Lubis, depresi memiliki banyak arti, sebagian besar di antaranya disebabkan oleh: rasa

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 19-21.

<sup>6</sup>Triantoro Safaria, *Psikologi Abnormal* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 199.

sedih atau jengkel, merasa kecewa, kehilangan dan frustrasi, menjalani hidup yang penuh dengan masalah, cepat putus asa, dengan mudah menimbulkan ketidak bahagiaan, suasana hati yang tidak seimbang. Apabila seseorang yang mengalami stres tersebut reda maka orang tersebut sedang mengalami depresi.<sup>7</sup>

#### 2) Kejadian hidup yang penuh stres (kematian orang tua)

Stres dan depresi yang berat dapat membuat gangguan kesehatan amat berbahaya. Seperti kematian pada orang tua dapat pula membuat seseorang stres sebab menyebabkan tekanan darah tinggi serta merasa terpukul karena kehilangan orang yang paling dikasihinya.<sup>8</sup>

#### 3) Isolasi Sosial (permusuhan dan diskriminasi)

Sebuah masalah depresi biasanya berawal dari diri sendiri sehingga pada akhirnya berpengaruh juga pada pekerjaan, serta lingkungan (kegiatan rutin lainnya). Interaksi dengan atasan, bawahan maupun rekan kerja seringkali menjadi problema dalam kehidupan sosial. Namun, masalah yang sering terjadi bukan hanya berbentuk konflik tetapi juga karena malu, minder, ketika berkomunikasi secara normal merasa tidak nyaman.<sup>9</sup>

#### 4) Disharmoni Keluarga (Pola asuh, konflik dan perceraian)

Ketika individu diperhadapkan dengan suatu pilihan, di mana pilihan tersebut mengharuskannya untuk memilih salah di antara kebutuhan dan tujuannya. Maka, pada akhirnya biasanya pilihan

---

<sup>7</sup>Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis* (Jakarta: KENCANA, 2009), 18-22.

<sup>8</sup>Ibid, 22-24.

<sup>9</sup>Ibid, 23-24.

tersebut salah satu alternatif yang menghasilkan frustrasi bagi alternatif lain.<sup>10</sup>

Emile Durkheim ditinjau dari teori sosiologi membagi 3 penyebab bunuh diri: 1) *Anomic* (pribadi melakukan *suicide* karena kesulitan beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain yang menyebabkan stress); 2) *Egoistik* (pribadi yang melakukan *suicide* karena pribadi yang tidak terintegrasi dengan kelompok sosial); 3) *Atruistik* (pribadi yang bunuh diri karena untuk kebaikan dalam masyarakat).<sup>11</sup> Selain itu, Emile Durkheim juga mengatakan bahwa pribadi yang melakukan tindakan bunuh diri (*suicide*) merupakan pribadi yang mengetahui perbuatannya, di mana berlangsung bagi semua kasus kematian secara tidak langsung maupun kematian langsung, baik itu mengorbankan diri untuk tujuan positif maupun tujuan negatif.<sup>12</sup>

Hidayat (2004) menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan sebuah tindakan bunuh diri yakni “faktor konsultasi” dan juga “faktor pencetus.” Faktor konsultasi adalah sebuah faktor yang menjadi latar belakang seseorang melakukan bunuh diri, dan faktor pencetus adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Namun, selain dari kedua faktor yang disebutkan diatas, peristiwa bunuh diri dapat juga terjadi oleh karena faktor keturunan atau pengaruh dari media massa.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid 24.

<sup>11</sup>Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 469.

<sup>12</sup>Ibid, 16-21.

<sup>13</sup>Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini* (Jakarta: KENCANA, 2015), 101.

Dari penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena dipicu oleh faktor yang berbeda-beda seperti: depresi, cemas, kesadaran jiwa, perasaan, dan kondisi kejiwaan, ketidakharmonisan dalam keluarga, orang tua yang sudah meninggal, masalah ekonomi, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan bahkan ada individu yang melakukan tindakan bunuh diri untuk kebaikan dalam masyarakat.

## **B. Pandangan Teologis**

### **1. Pengertian Pandangan Teologis**

Dalam penjabarannya, teologis berasal dari istilah "teologi" yang akar katanya berasal dari dua istilah yakni bahasa Yunani yaitu: *theos* dan juga *logos*. Kata *theos* artinya bahwa "Allah" ataupun "Ilah" dan *logos* berarti "Firman, perkataan dan juga wacana". Jadi, makna dari istilah teologi adalah "wacana (ilmiah) mengenai ilah-ilah atau Allah". Namun, istilah tersebut sudah digunakan oleh orang Yunani yang mengarah pada ilmu pengetahuan di mana hal tersebut berkaitan dengan hal-hal ilahi jauh sebelum munculnya gereja Kristen. Namun, sampai pada masa ini kata "teologi" dapat digunakan dengan makna yang cukup luas dan umum. Seperti dalam KBBI yang merumuskan kata "teologi" sebagai "pengetahuan tentang ketuhanan (dasar utama dalam kepercayaan kepada Allah, sifat Allah, dan juga agama yang berdasar pada kitab suci).

Namun, terdapat beberapa unsur yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam upaya merumuskan "Apa itu Teologi". Di mana unsur yang dimaksud adalah tidak akan pernah ada teologi Kristen

tanpa adanya keyakinan yang kuat bahwa “Allah berfirman atau bertindak”, terlebih khusus dalam Yesus Kristus yang melakukan penggenapan perjanjian antara umat Israel. Dengan demikian, hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa ilmu teologi secara umum memperhatikan Alkitab dan secara khusus tentang kabar baik mengenai Yesus Kristus. Maka pernyataan Allah tersebut dapat diterima oleh manusia dengan iman kepercayaan.<sup>14</sup>

Penulis berpendapat bahwa pandangan teologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang Allah yang memperlihatkan tentang sifat-sifat Allah, identitas Allah, dasar kepercayaan kepada Allah, terlebih juga kepada agama yang dasarnya ialah Alkitab. Ketika hal tersebut yang yang dipercaya oleh manusia dengan iman kepercayaan tersebut dapat menerima pernyataan Allah.

## **2. Pandangan Teologis Ekumenisme**

Ekumenikal atau Ekumenisme adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno berarti “dunia” atau “dunia penuh”. Ekumenikal merupakan suatu kegiatan yang berkaitannya dengan gereja, di mana gerakan tersebut melibatkan berbagai macam kelompok agama namun memiliki tujuan positif yaitu menyatukan agama untuk mendamaikan umat beragama yang pernah mengalami perpecahan oleh karena timbulnya berbagai macam kelompok atau gereja kristen. Ekumenisme sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* (rumah) dan juga *menein* (tinggal) sehingga *oikumene* berfaedah “rumah yang ditinggali” atau “dunia yang didiami” jadi ekumenisme berfaedah inisiatif keagamaan menuju keesaan diseluruh dunia.

---

<sup>14</sup> Singgih, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)1-18.

Ekumenisme ini merujuk pada sebuah gerakan kesatuan atau persatuan dalam denominasi gereja Kristen yang mengalami perpecahan oleh karena gejolak praktik, doktrin, dan juga sejarah. Seperti Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan Protestan. Berikut ini karakteristik ekumenikal yaitu:

- a. Sifatnya menyatukan aliran-aliran gereja Kristen yang terpecah-pecah
- b. Memiliki tujuan yang positif yaitu mendamaikan dan menyatukan umat beragama
- c. Mensurvei kemudian melakukan gerakan misi diseluruh dunia.<sup>15</sup>

### **3. Bunuh Diri Menurut Pandangan Teologis**

Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Allah sebagai umat pilihan Allah, dan menikmati bukan hanya dalam peristiwa-peristiwa suka namun juga pada peristiwa dukacita. Melalui peristiwa dukacita dapat mendorong manusia untuk senantiasa melekat dan juga terus bergantung kepada Allah serta mengantar umat manusia untuk mengenang kesengsaraan yang dialami oleh Yesus Kristus. Sedangkan peristiwa sukacita dapat mengingatkan orang percaya agar selalu hidup bersyukur dalam menjalani hidup anugerah Tuhan dan kemurahan Allah. Tubuh adalah bait Allah, sebagai tempat Allah untuk bersemayam yang berarti bahwa segala perilaku orang percaya untuk mencerminkan sifat-sifat Allah ditengah-tengah dunia ini. Pemilik kehidupan dan pemberi kehidupan adalah Allah, oleh sebab itu jikalau seseorang melakukan tindakan bunuh diri maka

---

<sup>15</sup> S. Antone Hope, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2010), 19-28.

orang tersebut sudah menyangkali kedaulatan Allah sebagai pemilik dan pemberi kehidupan. Maka dari itu seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri merupakan orang yang menolak hidup anugerah Tuhan.<sup>16</sup>

#### **4. Bunuh Diri Menurut Pandangan Alkitab**

Pandangan Alkitab tentang bunuh diri dalam agama Kristen memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan karena pada kenyataannya pembunuhan kepada diri sendiri. Hal tersebut bertentangan dengan ayat Alkitab (Kel. 20:13) “jangan membunuh”. Bentuk pembunuhan bagi diri sendiri adalah tindakan yang durhaka, karena hal tersebut adalah suatu bentuk penolakan kehidupan manusia yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya. Hanya Allah satu-satunya yang dapat memutuskan waktu hidup manusia, serta cara bagaimana manusia untuk meninggal. Seperti yang diungkapkan pemazmur bahwa “Masa hidupku ada dalam tangan-Mu” (Maz. 31:15). Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan mengambil alih ranah atau otoritas Allah untuk mengakhiri kehidupannya.<sup>17</sup>

Penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa, hidup dan mati manusia ada dalam tangan Tuhan karena yang berotoritas atas hidup dan matinya manusia adalah Allah. Oleh sebab itu, manusia tidak berhak untuk mengambil ranahnya Tuhan yang bukan kawasan manusia yaitu bunuh diri. Dalam alkitab, tidak ada ayat yang menyebutkan secara detail bahwa bunuh diri adalah sebuah tindakan yang mengakibatkan dosa. Namun dalam Alkitab mencatat tentang

---

<sup>16</sup> Yohanes Krismantyo Susanta Frans Paillin Rumbi, *Jerit Dalam Kesunyian, Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Budaya Dan Sosial* (Capiya Publishing: Hak Cipta, 2021), 251.

<sup>17</sup> Titik Keke, *Seluk Beluk Bunuh Diri* (Jakarta: Rumah Media, 2021).

larangan pembunuhan pada hukum yang ke-6, yang memiliki bobot yang sama dengan pembunuhan.

## 5. Bunuh Diri Menurut Pandangan Gereja

Tindakan bunuh diri adalah perilaku yang ditentang oleh gereja dan dengan alasan apapun tidak akan pernah dibenarkan.<sup>18</sup> Sebagai komunitas, gereja harus memberikan kontribusi bagi jemaat dalam mengupayakan pencegahan fenomena bunuh diri. Gereja perlu merancang berbagai cara yang bersifat *gathering* serta *sharing*, sebab melalui wadah tersebut anggota jemaat mampu untuk mempraktekkan *soft skill* mendengarkan. Apabila *soft skill* sudah mulai terlatih dalam diri anggota jemaat, mereka akan peka terhadap permasalahan pribadi antar anggota jemaat.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, gereja perlu memiliki sikap empati terhadap fenomena sekarang ini, baik melalui organisasi ataupun menyeluruh, hendaknya saling merangkul dalam mewujudkan hospitalitas dalam kehidupan bergereja.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa gereja harus betul-betul memperlihatkan pelayanan yang dilakukan kepada warga jemaat dan tidak memberikan peluang bagi manusia untuk melakukan bunuh diri. Dengan demikian, gereja harus berperan untuk memberikan kontribusi bagi yang membutuhkan. Agar bunuh diri tidak terjadi secara terus menerus.

---

<sup>18</sup>Gregorius Daru Wijoko Sudmin, Theodorus dan Stevenus Hardiyarso, "Melindungi Martabat Manusia" (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2020), 36.

<sup>19</sup>Yokhanan Krisda Karunia, "Upaya Pastoral Dalam Mencegah Fenomena Bunuh Diri" (Duta Wacana, 2019), 52.

<sup>20</sup>Andhika Noval Marthin Limbong, "Hospitalitas Kristen Sebagai Upaya Pencegahan Bunuh Diri" (Indonesia: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 6.

## C. Peran Pendeta

### 1. Peran Pendeta Secara Umum

Kata “pendeta” secara etimologis dalam bahasa Indonesia pada umumnya dapat dipakai menyebut para pimpinan yang ada dalam gereja Kristen Protestan. Nama “Pendeta” dalam tradisi agama Hindu sendiri berakar, di mana nama tersebut berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *pandita*. Kata *pandita* ini dalam Hinduisme adalah suatu gelar kepada anggota kasta Brahmana yang sedang melaksanakan suatu fungsi imamat dan menafsirkan Kitab Suci, filsafat kuno, teks hukum dan juga mempunyai spesialisasi dalam mempelajari filsafat kuno dan juga teks hukum.<sup>21</sup> Kata Pendeta dalam KBBI memiliki beberapa arti yaitu: pemimpin agama atau Jemaah (agama Protestan dan juga agama Hindu), pemuka, orang pandai, rohaniawan dan guru agama.<sup>22</sup> Pendeta merupakan orang yang mendapat panggilan secara khusus dari Tuhan yang diutus oleh Jemaat.<sup>23</sup>

Memperhatikan begitu pentingnya sebuah pelayanan pengajaran dalam Alkitab dan juga dalam kehidupan gereja, sebaiknya gereja masa kini perlu untuk memperhatikan pelayanan tersebut. Berikut ini beberapa alasan sehingga gereja harus melakukan pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh gembala yaitu:

- a. Jemaat sangat membutuhkan pelayanan pengajaran supaya jemaat memiliki hubungan yang lebih baik serta dinamis kepada Yesus

---

<sup>21</sup> Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2016),15.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 849 .

<sup>23</sup> Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Kode Etik Pendeta Bagi Pelayan-Pelayan Gereja Di Indonesia.*, 18.

Kristus agar semakin bertumbuh, berbuah dalam pengalaman hidup sebagai orang Kristen.

- b. Kenyataan yang ada bahwa Alkitab memiliki kuasa yang mampu untuk merubah kehidupan manusia menjadi lebih baik lagi, oleh sebab itu, Alkitab harus terus menerus diberitakan.
- c. Gereja yang melakukan pelayanan pengajaran lebih maju, berkembang dan mengalami perubahan ketimbang dengan gereja yang tidak melakukan pelayanan pengajaran berdasarkan bukti sejarah.
- d. Melalui contoh pelayanan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri dan perintah-Nya sangat menekankan tentang pentingnya sebuah pelayanan pengajaran dalam gereja.<sup>24</sup>

## **2. Peran Pendeta Dalam Gereja Toraja**

Dalam Gereja Toraja sendiri mengenal 3 kategori pelayanan seorang pendeta yaitu:

- 1) Pendeta “emeritus” merupakan pendeta yang telah memasuki masa pensiun sesuai dengan peraturan yang terdapat di dalam Gereja Toraja.
- 2) Pendeta yang memiliki “tugas khusus” yaitu seorang pendeta yang diberikan peran khusus oleh badan pekerja Klasis atau pada saat persidangan gerejawi untuk melayani pada bidang pelayanan tertentu.
- 3) Pendeta yang bertugas di “jemaat” yaitu pendeta yang dipanggil oleh satu atau beberapa jemaat untuk melakukan

---

<sup>24</sup> Doni Heryanto, *Gembala Yang Mengajar* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 3-4.

tugas tanggungjawabnya yaitu melayani jemaat tersebut dalam kurun waktu tertentu.<sup>25</sup>

Adapun tugas dan tanggungjawab seorang pendeta dalam tata Gereja Toraja pasal 31 yaitu: untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan, meneguhkan sidi, melayani sakramen, menaikkan doa syafaat, melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat, bersama dengan diaken dan juga penatua untuk melakukan katekisasi, melakukan pemberkatan nikah dan juga peneguhan bagi warga jemaat. Mengutus pengurus organisasi yang telah terpilih serta meneguhkan pejabat-pejabat, mampu untuk menjaga ajaran dan juga memperhatikannya yang sudah berkembang di jemaat supaya sesuai dengan Firman Allah dan juga dalam Tata Gereja Toraja juga Pengakuan Gereja Toraja. Selain itu bersama dengan penatua dan diaken melaksanakan tugas bersama yaitu: memelihara, memimpin, melayani, dapat memberdayakan warga jemaat sesuai dengan ajaran Alkitab dan menjalankan disiplin gerejawi bagi yang melakukan pelanggaran, menggembalakan umat Tuhan,ewartakan kabar keselamatan tentang Yesus Kristus baik keluar maupun ke dalam jemaat, serta melakukan penggembalaan khusus.<sup>26</sup>

Berikut ini urain tentang tugas tanggung jawab pendeta yaitu:

### **1) Mengajar/ Membimbing**

Pendeta memiliki tugas penting dalam mengajar warga jemaat khususnya pengajaran sidi, pengajaran bagi anak Sekolah Minggu sebab pendeta lebih kompeten dalam mendistribusikan

---

<sup>25</sup>BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja, n.d.).

<sup>26</sup>Ibid.

pengajaran iman kepada anak-anak dan mampu mempersiapkan warga jemaat untuk lebih memahami tentang inti dari pengajaran iman Kristen.<sup>27</sup> Pendeta sebagai pembimbing lebih utama harus mengetahui, harus lebih dahulu berjalan, harus berusaha melindungi jemaat yang dibimbing dari bahaya dengan cara memberikan nasehat mengenai jalan kehidupan yang harus ia tempuh. Firman Tuhan (Mat 28:29) di mana kata “mengajar” diterjemahkan yaitu “jadikan murid”. Tujuan utama para gembala adalah harus memenangkan jiwa yang berharga bagi Tuhan bukan dengan mengabarkan Injil dengan berlari-berlari.<sup>28</sup>

Maka, penulis berpendapat bahwa tugas dan tanggungjawab seorang pendeta dalam menggembalakan umat sangat berperan penting dalam jemaat karena untuk mengarahkan umat kejalan yang benar, serta membantu anggota jemaat untuk memberikan pemahaman tentang kebenaran Allah.

## 2) Melayani

Awal mulanya Yesus datang ke dunia tujuan utamanya adalah melayani (Mat 20:28). Secara khusus pendeta ditetapkan sebagai utusan hal tersebut Kristus yang dinyatakan oleh Firman Allah (2 Kor 5:20). Gembala dianggap pula sebagai Penatua atau *Bapa* (1 Ptr 5:1). Hal tersebut dapat mengingatkan bahwa para gembala yang akan melayani sebagai gembala bagi jemaat harus memiliki kematangan rohani, mampu menyediakan kebutuhan keluarga Allah dan harus bergerak di antara umatnya. Tanggung

---

<sup>27</sup> Delipter Lase Dkk Dachi, Otoriteit, *Pergumulan Disekitar Gereja Dan Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI, 2019),37-38.

<sup>28</sup> Ralph M Riggs, *Gembala Sidang Yang Berhasil* (Gandum Mas: BPK Gunung Mulia, 2018) 50-52.

jawab utama gembala ialah melayani Bapanya yang di surga, kemudian melayani jemaat. Dalam pelayanan tersebut para gembala yang melayani akan dipimpin oleh Allah yang menjadi penilik domba-domba-Nya. Merupakan suatu kaharusan, di mana para gembala dengan tekun dan setia memberi makanan rohani bagi orang yang baru bertobat maupun kepada orang kudus. Dibutuhkan kesabaran dalam melayani sebab dibutuhkan komitmen, kesetiaan, ketaataan, ketekunan dalam mengangangkat tanggung jawab. Sebab melayani adalah suatu perilaku yang disadari baik melalui perkataan, perbuatan manusia tanpa beban untuk memberi pertolongan kepada orang lain dengan tulus ikhlas, kesungguhan hati, tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan.<sup>29</sup>

### **3) Mengasihi**

Para gembala sidang harus mampu untuk mengasihi semua orang, termasuk seseorang yang tidak mau membalas kasihnya itu, dan bukan hanya mengasihi orang yang berbuat baik dan sopan kepadanya. Sebab, pada umumnya dialah orang sungguh mengasihi sesama manusia khusus umat Allah. Cap kehidupan orang Kristen yang sesungguhnya dan seorang gembala adalah Kasih Persaudaraan. Gembala yang baik adalah gembala yang mampu mengasihi domba-dombanya (Yoh 10:11-16), gembala yang mempunyai kasih daripada Allah bagi anggota-anggotanya akan sangat memperhatikan mereka dengan tulus dan murah hati. Gembala yang baik menyerahkan nyawa-Nya oleh karena domba-

---

<sup>29</sup> Ibid.,53-56.

domba-Nya. Seorang gembala yang benar-benar mengasihi harus berani dan tekun ketika serigala datang.<sup>30</sup>

#### **4) Memimpin**

Pendeta juga memiliki peran sebagai pemimpin karena ketika melakukan pelayanan pendeta sebagai pemimpin rohani bekerjasama dengan orang lain di dalam pelayanannya. Selain itu pendeta juga sekaligus menjadi pembimbing dan juga menjadi pelatih bagi rekan kerjanya yang turut membantu dalam pelayanan. Namun dalam pelayanan pastoral seorang pendeta membimbing dengan sukarelawan yang bekerja dengannya. Pelayanan pendeta di tengah-tengah jemaat, ia juga melayani sebagai penasihat rohani baik bagi kelompok, bagi individu dan juga bagi departemen.<sup>31</sup> Peran pendeta sebagai selaku pemimpin rohani di dalam jemaat ialah mengajar, mengarahkan dan membina anggota jemaat mengenai kehidupan moral dan juga rohani dengan tujuan agar warga jemaat mengalami kehidupan yang baik, rohani dan kesejahteraan jasmani. Warga jemaat diharapkan agar dapat mematuhi norma moral dan juga agama yang diajarkan dalam Alkitab agar kehidupan warga jemaat benar-benar dipenuhi dengan kesejahteraan jasmani dan rohani.<sup>32</sup>

#### **5) Memelihara**

Peran seorang pendeta dalam jemaat bersama dengan penatua dan majelis gereja ialah untuk memelihara ketertiban dalam jemaat. Ketertiban yang dimaksudkan adalah ketertiban

---

<sup>30</sup> Robert Cowles, *Gembala Sidang* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 6-9.

<sup>31</sup> Edgar Walz, *Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 8.

<sup>32</sup> Dachi, Otoriteit, *Pergumulan Disekitar Gereja Dan Pendidikan*, 72.

kehidupan anggota jemaat atau disiplin.<sup>33</sup> Pendeta harus memelihara kawanan dombanya agar terus mengalami bertumbuh pertumbuhan rohani.<sup>34</sup>

## 6) Membina

Memberikan pembinaan kepada jemaat merupakan salah makanan rohani dalam gereja yang sudah diamanatkan oleh Yesus Kristus (2 Tim 2:2; Ef 4:11-16; Mat 28:19-20), tugas tersebut adalah tugas yang wajib dalam jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Salah satu usaha untuk melengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota tubuh Kristus ialah melalui pembinaan jemaat. Karena pembinaan jemaat berpusat kepada Yesus Kristus berdasarkan pengajaran Alkitab dan juga sebagai proses untuk menghubungkan jemaat dengan Firman Tuhan, agar mereka menjadi dewasa melalui kuasa Roh Kudus, serta proses untuk mendewasakan iman jemaat dalam gereja.

Melalui pembinaan pula anggota jemaat akan mengalami berbagai karakteristik perubahan seperti: memperlengkapi jemaat agar menjadi pelaku Firman; dapat menjadikan hidup jemaat yang bijaksana pada keselamatan yang mereka pegang di hadapan Tuhan; pengenalan yang lebih akan Firman Tuhan; serta menolong jemaat untuk memperoleh pemahaman rohani secara tepat dan tepat akurat. Karena gembala atau pendeta adalah pribadi yang sangat bertanggungjawab untuk melakukan tugas pembinaan kepada jemaat.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> F. Suleman & Ioanes Rakhmat, *Masakah Benih Tersimpan ?* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 1990),77.

<sup>34</sup> Marbun Purim, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 22-34.

<sup>35</sup> *Ibid.*,22-34.

